

Strategi Perempuan *Single Parent* Dalam Menjalankan Fungsi Pendidikan Pada Keluarga di Jorong Koto Tinggi 1 Bukik Barisan

Dahlia Anggraini¹, Desy Mardhiah^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desy_padang@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi pendidikan pada keluarga di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan. Hal ini menarik untuk dikaji karena fungsi pendidikan dalam keluarga tidak mudah dilakukan terlebih bagi seorang perempuan *single parent* yang harus mengambil alih peran ayah dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional dengan skema AGIL oleh Talcott Parsons. Lokasi penelitian ini di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling berjumlah 9 informan dengan kriteria perempuan yang berstatus menjadi *single parent* minimal 10 tahun, memiliki anak yang berprestasi dibidang akademik, dan bekerja di sektor publik dan domestik. Pengumpulan data dengan cara observasi yaitu peneliti mengamati kehidupan perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga. Wawancara dimana peneliti menanyakan hal terkait bagaimana strategi yang dilakukan dalam memberikan fungsi pendidikan terhadap anaknya dalam keluarga. Studi dokumentasi peneliti adalah data dari Kantor Wali Nagari Maek mengenai jumlah penduduk yang berstatus sebagai kepala keluarga perempuan di Nagari Maek, dan Profil Nagari Maek. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang dilakukan perempuan *single parent* yaitu pertama, Memberikan pemahaman kepada anak tentang kondisi terkini keluarga. Kedua, Memotivasi anak untuk bersemangat dalam belajar. Ketiga, Menanamkan sikap disiplin kepada anak. Keempat, Mengajarkan anak untuk belajar agama. Kelima, Mengajarkan anak untuk berempati dan berjiwa sosial pada orang lain.

Kata Kunci: Fungsi Pendidikan; *Single Parent*, Strategi.

Abstract

This study aims to explain the strategy of *single parent* women in carrying out educational functions in families in Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan. This is interesting to study because the function of education in the family is not easy to do, especially for a *single parent* woman who has to take over the father's role in the family. This research uses Structural Functional theory with AGIL Scheme by Talcott Parsons. The location of this research is in Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek. The method used in this research is a qualitative method with a case study type. The selection of informants in this study was purposive sampling of 9 informants with the criteria of being a woman with a *single parent* status of at least 10 years, having children who excel in academics, and working in the public and domestic sectors. Collecting data by means of observation researchers observed the lives of *single parent* women in carrying out educational functions in the family. Interviews in which researchers asked questions related to how the strategies carried out provided educational functions for their children in the family. The research documentation study is some data from the Wali Nagari Maek Office regarding the number of residents with the status of female heads of families in Nagari Maek, and Nagari Maek Profile. The data analysis technique in this study is Miles and Huberman. The results of this study indicate that the strategy carried out by *single parent* women is first, to provide understanding to children about the current conditions of the family. Second, motivating children to be passionate about learning. Third, instill discipline in children. Fourth, teach children to learn religion. Fifth, teach children to empathize and be social with others.

Keywords: Educational function; *Single Parent*; Strategy.

How to Cite: Anggraini, D. & Mardhiah, D. (2023). Strategi Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Pendidikan Pada Keluarga di Jorong Koto Tinggi 1 Bukik Barisan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(1), 69-78.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak akan mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi (Helmawati, 2016). Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu (Maripadang, 2017).

Single parent merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian atau kematian (Hutauruk, 2015). Menurut Santrock perempuan *single parent* adalah ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya sebagai mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis remaja (Primayuni, 2018). *Single parent* diperoleh karena dua faktor yaitu cerai hidup dan cerai mati. Perubahan status menjadi *single parent* menyebabkan tidak adanya keseimbangan dalam keluarga sehingga menyebabkan perubahan peran dan beban tugas yang ditanggung untuk merawat anak (Muhammad, 2019). Setelah bercerai dengan suami, seorang istri harus menjalankan peran ayah di dalam keluarga yaitu memimpin keluarga, mencari nafkah, dan memenuhi segala kebutuhan keluarga. Disamping itu ibu sebagai orang tua tunggal juga harus menjalankan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan mendidik anak.

Fenomena *single parent* yang terjadi di masyarakat Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek adalah *single parent* yang disebabkan oleh cerai hidup, dan cerai mati. Perceraian hidup yang dialami oleh perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek dilatarbelakangi oleh suami yang meninggalkan istri, suami yang selingkuh, dan tidak menafkahi anak. Akibatnya istri menggugat suami yang pada akhirnya istilah *single parent* melekat pada diri perempuan tersebut, sehingga secara otomatis persoalan anak menjadi tanggung jawab dari seorang ibu di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek. Hampir semua anak perempuan *single parent* dari perempuan *single parent* berada dalam pengasuhan mereka. Terutama persoalan pendidikan anak-anak yang menjadi tanggung jawab ibu di dalam keluarga meskipun status *single parent* diperolehnya.

Secara keseluruhan terdapat 84 orang kepala keluarga perempuan di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek, kemudian dari data tersebut ditemukan 19 orang perempuan *single parent* yang berhasil memberikan pendidikan formal kepada anak bahkan sampai perguruan tinggi. Keberhasilan perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi pendidikan terhadap anak dibuktikan dengan prestasi dan keberhasilan pendidikan anak dibidang akademik. Selain dari itu anak dari perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I juga memiliki karakter yang baik dan dipandang baik oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut dilihat bahwa anak dari perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I tidak mempunyai masalah-masalah atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dari keseluruhan perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I terdapat 5 orang perempuan *single parent* yang berekonomi lemah dengan berstatus sebagai *single parent* selama 10 tahun keatas, namun mereka berhasil menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga dengan baik. Hal tersebut yang membuat peneliti menjadikan keluarga perempuan *single parent* sebagai informan dalam penelitian ini.

Di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek terdapat 2 orang perempuan *single parent* dengan status cerai hidup dan 3 orang perempuan *single parent* dengan status cerai mati. Status *single parent* yang dimiliki oleh perempuan *single parent* sebenarnya membuat mereka mengalami keterbatasan dalam memberikan fungsi pendidikan terhadap anak, karena perempuan *single parent* harus menjalankan dua peran sekaligus di dalam keluarga yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga. Akibatnya, dari peran ganda yang dimiliki oleh perempuan *single parent* tersebut membuat waktu bersama anaknya menjadi berkurang karena perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Meskipun mengalami keterbatasan waktu bersama anak, perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek ini berhasil mendidik anak-anaknya sehingga mampu melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi serta sukses dalam pendidikannya.

Keberhasilan anak di dalam keluarga menjadi hal yang membanggakan bagi orangtua di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek. Keberhasilan orangtua dalam menyukkseskan pendidikan anak dan memiliki prestasi yang baik merupakan kebanggaan tersendiri apalagi bagi seorang perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai keluarga *single parent* khususnya pada strategi yang dilakukan oleh ibu *single parent* dalam menjalankan fungsi pendidikan terhadap anak mereka di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek.

Penelitian mengenai strategi perempuan *single parent* sebelumnya juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti *pertama*, Susanti dan Hayat (2022) pada ibu *single parent* di Desa Kadugadung, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang. *Kedua*, penelitian Mufidatul Maulida (2021) pada perempuan *single parent* di Perumahan Arbain Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya mengkaji mengenai strategi nafkah yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga (Susanti & Hayat, 2022) dan strategi perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga (Maulidia 2021). Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus mengkaji tentang strategi perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga pada perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (*case study*). Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus intrinsik yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus (Imam, 2015). Penelitian ini dilakukan di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan pada 7 September sampai 8 oktober 2022. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah 9 orang dengan kriteria. lima perempuan yang berstatus sebagai *single parent* selama 10 tahun keatas, memiliki anak yang berprestasi secara akademik, memiliki anak yang berkepribadian baik, serta bekerja di sektor publik dan domestik. Informan lainnya adalah beberapa anak dari perempuan *single parent* sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan menggunakan observasi non partisipasif (Nugrahani, 2014). Dalam kegiatan observasi peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas informan yang sedang diamati, peneliti hanya sebagai pengamat *independent* yaitu mengamati kegiatan yang dilakukan oleh perempuan *single parent*, seperti mengamati pekerjaan perempuan *single parent*, jadwal kerja perempuan *single parent*, dan hubungan perempuan *single parent* dengan anak. Kemudian wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi untuk mengambil beberapa dokumen penting terkait objek penelitian. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya (Sujaweni, 2014). Dokumen yang digunakan peneliti adalah beberapa data Kantor Wali Nagari Maek mengenai jumlah penduduk yang berstatus sebagai kepala keluarga perempuan per Jorong di Nagari Maek, data Profil Nagari dari kantor Wali Nagari Maek.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dengan skema AGIL oleh Talcott Parsons. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi data dan penarik kesimpulan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Bachri, 2010). Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan mnjelaskan bahwa perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek berstatus sebagai *single parent* yang diakibatkan oleh cerai hidup dan cerai mati. Setelah berpisah dengan suami perempuan *single parent* sebagai orang tua tunggal memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya seorang diri. Perempuan *single parent* kemudian mengambil alih peran ayah seperti mencari nafkah sehingga menjalankan dua peran yaitu peran publik dan peran domestik. Perempuan *single parent* melakukan beberapa strategi dalam menjalankan fungsi pendidikan terhadap anak dalam keluarga, berikut penjelasannya:

Memberikan pemahaman kepada anak tentang kondisi terkini keluarga

Ibu yang berperan sebagai *single parent* setelah berpisah dengan suami baik itu karena cerai mati maupun cerai hidup tentu saja harus mengambil alih peran ayah. Peran ayah yang semestinya memiliki fungsi ekonomi, proteksi, dan memiliki fungsi pendidikan terhadap anak dalam keluarga. Namun, setelah tidak ada sosok ayah di dalam keluarga maka ibu harus mengambil alih peran ayah tersebut sehingga ibu menjalankan dua peran sekaligus. Seperti dalam penelitian [Paramitha \(2018\)](#) di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, dimana perempuan *single parent* disini mengalami perubahan peran dalam keluarga. Perempuan *single parent* melakukan pekerjaan di ranah publik memiliki tujuan utama yaitu untuk mencari nafkah, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan anak-anaknya.

Kondisi keluarga yang berubah memberikan beberapa dampak kepada seorang anak yang menjadi tanggung jawab dari seorang perempuan *single parent* di dalam keluarga seperti pemulihan psikis anak, dan kebingungan anak atas perubahan dalam keluarga. Perekonomian keluarga juga harus ditanggung oleh seorang ibu dan terkadang anak juga terlibat mengambil alih peran ayah dan ibu. Hal tersebut membuat seorang ibu setelah bercerai dengan suami memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak-anaknya atas kondisi keluarga yang sudah berubah. Seperti pernyataan yang diberikan oleh informan Ibu RN (53 tahun) mengungkapkan:

“...Pernah dia bertanya papanya kemana, saya jelaskan ke dia kalau papanya sudah menikah lagi nak. Papanya tidak pernah menanyakan kabar anaknya, apakah anak nya sehat atau gimana sekolah nya. Pernah “GH” menghubungi papanya untuk meminta uang untuk sekolah namun bapaknya tidak pernah memberikannya uang dengan alasan papanya tidak punya uang. Mungkin pernah empat kali “GH” mengubungi papanya namun tidak pernah dikasih uang sama papanya, semenjak itu tidak pernah dihubunginya lagi mungkin sudah patah semangatnya dan bosan juga menghubunginya karna tidak ada respon. Ibu bilang saja ke anak ibu berapa pendapatan kita segitu saja kita jajan...” (Wawancara tanggal 10 September 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu BR dengan status cerai mati mengungkapkan bahwa:

“...Perasaan “S” ketika papanya meninggal, berfikir mungkin tidak akan bisa sekolah namun karena keinginan dia besar untuk sekolah banyak orang yang ikut membantu biaya sekolahnya. Dengan uang seadanya dia tetap semangat untuk sekolah. Kalau soal uang dikasih secukupnya saja, dan saya ajarkan kepada dia untuk bisa membagi uang nya dengan baik. Saya bilang sama dia untuk membeli yang penting-penting saja...” (Wawancara tanggal 26 september 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan *single parent* memberikan pengertian dan pemahaman kepada anaknya untuk membeli sesuatu sesuai kebutuhan saja dan lebih mementingkan kebutuhan pendidikan. Pemahaman yang diberikan oleh perempuan *single parent* membuat anak mereka dapat memahami kondisi perekonomian keluarga, sehingga dapat melanjutkan pendidikan.

Adapun pernyataan yang diberikan Ibu AN (44 tahun) mengungkapkan:

“...Ditanya oleh anak bagaimana nanti sekolahnya, tante jawab nanti ibu sekolahkan seperti orang lain, bagaimana orang lain nanti seperti itu juga kamu. Mama akan berusaha untuk membiayai sekolah kamu, tenang saja...” (Wawancara tanggal 15 September 2022).

Tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Ibu EA (46 tahun):

“...Perasaan anak-anak waktu itu tentu sedih. Ibu menjelaskan kepada anaknya walaupun tidak ada papa lagi tetapi masih ada mama untuk anak-anak mama. Sekarang kita harus bangkit dan semangat untuk kehidupan kita kedepannya. Semenjak papanya meninggal terpaksa Ibu seorang diri dalam membiayai sekolah anak, tentu saja banyak perubahan yang terjadi di dalam keluarga. Uang yang Ibu dapatkan terkadang kurang untuk uang jajan dan biaya sekolahnya. Anak Ibu terpaksa kerja untuk menambah uang jajannya. Ibu selalu berpesan kepada dia bahwa kita harus saling menguatkan dan mengatakan untuk sekolah dan belajar yang baik ...” (Wawancara tanggal 14 September 2022).

Perubahan kondisi ekonomi keluarga yang berubah membuat perempuan *single parent* memberikan pemahaman kepada anak untuk jajan seadanya, mengajarkan dan menasehati anak untuk menghemat uang jajannya, sehingga anak dapat memahami kondisi perekonomian keluarga dan kebutuhan pendidikan formal anak dapat terpenuhi. Kehilangan sosok ayah di dalam keluarga juga berakibat pada perubahan peran anak di dalam keluarga serta terganggunya emosional anak. Perempuan *single parent* kemudian melakukan usaha dengan meneguhkan hati anak, menenangkan anak, dan menjawab semua pertanyaan yang diberikan anak,

serta menjadi tempat cerita bagi anak. Memberikan pemahaman kepada anak tentang kondisi terkini keluarga membuat anak semakin mudah beradaptasi dengan perubahan yang ada di dalam keluarga.

Memotivasi anak untuk bersemangat dalam belajar

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga makin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar (Djiwandono, 2002). Motivasi yang diberikan oleh orang tua adalah salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya merupakan penggerak bagi kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar. Jika anak memiliki motivasi belajar yang tinggi maka anak tersebut akan mencapai prestasi yang tinggi (Darmawati, 2018).

Sulitnya perekonomian keluarga menjadi kendala bagi seorang perempuan *single parent* dalam menjalankan pendidikan formal bagi anaknya. Pendapatan perempuan *single parent* yang tidak seberapa karena bekerja sebagai buruh tani, membuat perempuan *single parent* mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan anaknya. Keterbatasan tersebut membuat perempuan *single parent* terus memotivasi dan memberikan semangat kepada anaknya untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh agar kelak menjadi anak yang berhasil. Seperti ungkapan Ibu RN (53 tahun):

“...Ya mau bagaimana gaji sehari cuma 35 ribu itupun tidak setiap hari dapat kerja. Ketika sawah tidak berair tidak ada orang yang menawarkan kita untuk bekerja. Terkadang dapat kerja 4 kali dalam seminggu. Kalau anak mau sekolah kita belanjanya berapa dapat uang segitu kita belanja. Belum lagi kata-kata orang disini yang bilang kuliah itu cuman untuk orang mampu, kuliah itu biayanya mahal, tapi Alhamdulillah anak saya dapat beasiswa. Anak saya jadi takut keluar rumah karena takut dengan kata-kata orang. Saya terus mengatakan kepadanya untuk terus rajin-rajin dan semangat sekolah, ingat kita ini orang susah semoga kamu berhasil...” (Wawancara tanggal 10 September 2022).

Wawancara di atas juga didukung oleh wawancara anak Ibu RN yang berinisial GH mengungkapkan:

“...Mama selalu ngomong jangan dengarkan kata orang lain yang membuat kita ragu atas pilihan sendiri, misalnya saja saat pendaftaran SNMPTN kemaren orang-orang selalu bilang gak usah daftar karena kalau lulus nanti kalau tidak di ambil karena tidak ada biaya maka akan merugikan sekolah, tetapi saya berada dipendirian saya dan didukung oleh orang tua saya...” (Wawancara tanggal 13 September 2022).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ibu EA (46 tahun):

“...Saya kasih mereka motivasi, saya bilang ke anak-anak untuk hati-hati belajar Nak. Keadaan keluarga kita seperti ini, papa sudah tidak ada. Mama percaya kalian pasti bisa jadi orang dan kalian harus tetap semangat. Mama akan banting tulang untuk membiayai kalian sekolah. Terkadang saya juga memberikan pujian dan terimakasih kepada anak saya karena sudah belajar yang baik dan mendapatkan nilai yang bagus ...” (Wawancara tanggal 14 September 2022).

Selaras dengan pernyataan Ibu AN (44 tahun) dengan status cerai hidup:

“... Waktu mereka kecil-kecil belum ada TK disini, ada tapi jauh dari rumah. Karena tante juga sibuk bekerja mencari nafkah untuk mereka dan tidak ada waktu buat antar jemput kesekolah. Solusinya adalah tante ajarin dia belajar dirumah saja. Tante ajarkan bagaimana supaya nanti dia juga seperti anak TK sewaktu sudah masuk SD. Tante selalu memotivasi mereka dengan mencontohkan orang-orang yang sudah sukses dan mengatakan kepada mereka apakah kamu tidak mau seperti dia nanti ...” (Wawancara tanggal 15 September 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perempuan *single parent* memotivasi anak mereka agar bersemangat dalam belajar. Perempuan *single parent* memberikan motivasi kepada anaknya berupa memberikan pujian kepada anak ketika anak melakukan hal yang baik, mengucapkan terima kasih kepada anak karena sudah memahami kondisi keluarga, memotivasi dengan memberikan contoh suri tauladan kepada anak dengan memberikan contoh panutan kepada anak seperti orang-orang yang sudah berhasil sehingga anak memiliki keinginan untuk sukses seperti orang tersebut. Selanjutnya, adalah memberikan nasehat kepada anak untuk rajin dan semangat sekolah. Motivasi yang diberikan oleh perempuan *single parent* terhadap anak mereka secara tidak langsung membuat anak memiliki tekad yang kuat untuk lebih rajin belajar dan membahagiakan orang tuanya.

Menanamkan sikap disiplin kepada anak

Menurut Hurlock disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan yang bertujuan untuk melatih serta memberi pengarahan agar anak dapat tertib, kooperatif dan berbudi (Ridowati & Widodo, 2015). Ditengah kesibukan seorang *single parent* mereka tetap memperhatikan segala kegiatan anaknya untuk menumbuhkan sikap disiplin terhadap anak. Perempuan *single parent* mengawasi dan mengontrol kegiatan dan perilaku anak. Perempuan *single parent* memberikan aturan-aturan dan tugas rumah selama perempuan *single parent* bekerja di luar rumah untuk menumbuhkan sikap disiplin kepada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Ibu AN (44 tahun) menyatakan bahwa:

“...Ketika mereka masih kecil saya memberikan mereka tugas rumah, masing-masing anak mempunyai tugas. Ada yang bekerja mencuci piring, mencuci baju, bersih-bersih rumah. Ya gimana ya mereka dari kecil juga tidak nakal, nakalnya masih wajar ya namanya juga anak kecil. Tapi mereka bisa mengerti bagaimana keadaan orang tuanya. Waktu SD saya kasih mereka aturan waktu pulang sekolah langsung balik ke rumah, terus siang disuruh untuk tidur siang, setelah itu belajar, sorenya mandi dan langsung cuci piring...” (Wawancara tanggal 15 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AN dapat disimpulkan bahwa Ibu Andesma menanamkan sikap disiplin kepada anaknya dari kecil dengan cara membagi waktu anak. Ibu Andesma membagi waktu anak dengan memberikan tugas untuk masing-masing anak, seperti meminta anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, belajar, dan tidur siang.

Adapun yang dilakukan oleh informan Ibu RN yang diwawancara langsung menyatakan bahwa:

“...Saya memberitahu dia kalau pulang sekolah langsung balik ke rumah jangan main-main dulu. Kalau mau main ganti baju dulu dan jangan pergi main jauh-jauh dan pulang sesuai aturan. Kalau sekarang dia kuliah di Padang. Setiap hari saya telepon dia menanyakan kabar, memberitahu jangan pergi main-main disana dan fokus belajar...” (Wawancara tanggal 10 September 2022).

Selaras dengan yang disampaikan oleh informan Ibu S (57 tahun) menyatakan:

“...Sore hari anak saya harus sudah berada di rumah, kalau malam tidak boleh lagi keluar. Karena sekolah SMA, kuliah, dan bekerja dia sudah ngekos dan jauh dari rumah, ibu hanya bisa meneleponnya dari sini, sekali sehari ibu menelepon dia untuk menanyakan bagaimana keadaannya. Meskipun jauh dari jangkauan ibu selalu menasehatinya untuk selalu menaati peraturan yang sudah diberikan...” (Wawancara tanggal 15 September 2022).

Berdasarkan hasil hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I mengontrol anak mereka dengan memberikan aturan-aturan kepada anak seperti anak tidak boleh pulang dibatas jam yang sudah ditentukan, dan juga pada malam hari anak dilarang untuk keluar rumah jika tidak ada keperluan yang mendesak. Meskipun, pada saat sekarang ini ketika anak perempuan *single parent* sudah berada jauh dari rumah karena sedang kuliah atau bekerja di luar kota, perempuan *single parent* selalu menelepon anak untuk menanyakan kabar dan kegiatan anak. Adapun seperti yang disampaikan informan yang bernama Ibu AN yang menyatakan bahwa:

“...Terkadang lama pulang sekolahnya dan saya tanya kenapa bisa lama sampai di rumah. Kadang dia bilang main dulu ma, kalau dia main dulu dimarahin dia. Besok cobalah kalau masih main juga. Main boleh tapi ganti baju dulu dirumah, kerjain tugas rumah baru pergi main...” (Wawancara tanggal 15 September 2022).

Wawancara di atas didukung dengan wawancara anak dari informan AN yang berinisial HMP yang menyatakan bahwa:

“...Pernah waktu itu saya kena marah dan dihukum dengan dikurung sama mama saya di kamar gara-gara keasikan main dan tidak mau belajar dan mengaji. Hal itu membuat saya tidak lagi berani untuk membantah dan mengulanginya lagi...” (Wawancara tanggal 15 September 2022).

Ketika anak melanggar aturan yang diberikan oleh ibunya maka perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I memberikan hukuman kepada anak dengan memarahi dan memberikan nasehat kepada anak-anak agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan apabila anak tidak menjalankan aturan yang diberikan oleh perempuan *single parent* maka perempuan *single parent* memberikan hukuman

kepada anaknya dengan cara memarahi anak sehingga anak menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi. Penanaman sikap disiplin kepada anak oleh perempuan *single parent* membuat anak memiliki sifat disiplin yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga, lebih menghargai waktu, serta anak mampu membagi waktunya sendiri walaupun perempuan *single parent* jarang berada di rumah pada siang hari.

Mengajarkan anak untuk belajar agama

Pendidikan agama anak yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Maek adalah dengan mengajarkan anak untuk beribadah seperti shalat dan membaca al qur'an. Pendidikan ibadah shalat bagi anak dalam keluarga dimulai dari orang tua mencontohkan bagaimana gerakan shalat kepada anak kemudian anak meniru gerakan orang tua ketika shalat dan lama kelamaan anak akan hafal. Setelah anak semakin tumbuh besar orang tua berperan dalam mengawasi dan mengingatkan untuk melakukan ibadah kepada anak. Seperti yang dilakukan oleh Ibu S (57 tahun), beliau mengatakan:

"...Saya menyuruh anak saya pergi mengaji, dan shalat. Disuruh juga menghafal ayat-ayat pendek, puasa dan hafal shalat jenazah. Pulang sekolah disuruh pergi mengaji bersama teman-temannya ke tempat pengajian dan mushallah..." (Wawancara 15 September 2022).

Selaras dengan pernyataan Ibu AN (44 tahun) menyatakan bahwa:

"...Dulu tante yang ajarin dia shalat dan mengaji. Ya dulu belum ada yang namanya TPA atau tempat buat belajar mengaji. Jadi tante sendirilah yang mengajarkan dia untuk belajar agama. Tante hanya bisa mengajarkan dia malam hari karena siang ya tante jarang ketemu dia..." (Wawancara tanggal 15 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek mengajarkan pendidikan agama terhadap anaknya dengan cara mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat, berpuasa dan membaca al qur'an. Untuk mendukung pendidikan agama anak perempuan *single parent* disini dulu memasukkan anak ke TPA untuk belajar mengaji dan ibadah lainnya. Mengajarkan anak belajar agama membuat anak menjadi memiliki pengetahuan tentang agama seperti shalat, dan membaca al-qur'an, sehingga anak dapat mengerjakan ibadah dengan benar. Anak perempuan *single parent* yang dibekali nilai-nilai agama membuat anak tumbuh menjadi anak yang shaleh serta memiliki sifat dan budi pekerti yang baik.

Mengajarkan anak untuk berempati dan berjiwa sosial pada orang lain

Keluarga adalah basis yang sangat penting dalam memberikan dasar pendidikan sosial anak. Di dalam keluarga *single parent* ibu sebagai orang tua tunggal berperan dalam memberikan bekal pendidikan sosial terhadap anak agar anak mampu bersosialisasi dengan baik dan mempunyai kepribadian yang baik dimasyarakat. Keluarga yang hancur akibat perceraian tidak membuat seorang anak kehilangan kesempatan dalam memperoleh pendidikan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu BR (45 tahun):

"...Tante jelaskan sama dia untuk berteman dengan baik, jangan jahat-jahat sama teman. Kalau di lingkungan sosial atau dimasyarakat diajak anak untuk ikut kegiatan masyarakat seperti gotong royong di masjid, mengikuti kegiatan PKK, terus kalau ada saudara-saudara yang sakit disuruh untuk menjenguk nya..." (Wawancara tanggal 26 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu BR di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu BR mengajarkan kepada anaknya untuk berteman dan bergaul dengan baik, jangan pernah berperilaku buruk terhadap teman maupun orang lain. Adapun yang dilakukan untuk menumbuhkan jiwa rasa tolong menolong serta kerja sama anak, Ibu BR sering mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat seperti gotong royong membersihkan masjid, dan mengikuti kegiatan PKK. Perempuan *single parent* menguatkan rasa solidaritas anak seperti Ibu BR mengajak anaknya untuk menjenguk saudara yang sakit sehingga memunculkan rasa peduli anak terhadap sesama.

Selaras juga dengan yang dilakukan oleh Ibu AN (44 tahun) menyatakan bahwa:

"...Ketika masih kecil tante bilang sama dia kalau bermain sama teman-teman jangan berantem-berantem. Namanya juga anak kecilkan terkadang juga berantem juga. Jangan pelit-pelit sama teman, kalau ada makanan nya biasanya tante suruh bagi ke teman-temannya. Untuk kerjasama dari kecil dirumah sama adeknya tante bagi-bagi kerjanya nanti mereka selesaikan berdua seperti pekerjaan rumah..." (Wawancara tanggal 15 September 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan Ibu AN dapat disimpulkan bahwa Ibu AN dari kecil mengajarkan cara untuk berinteraksi dengan baik dengan teman-teman nya dengan melarang anak untuk

berantem dengan teman. Ibu AN juga mengajarkan anak untuk berbagi dengan sesama seperti membagi makanan dengan teman-teman lain. Ibu AN juga mengajarkan kerjasama kepada anaknya di dalam lingkungan keluarga itu sendiri yaitu bekerjasama dengan saudara dalam menyelesaikan tugas rumah.

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu EA (46 tahun):

“...Tante selalu mengajarkan dia untuk berteman baik, karena dia punya banyak teman. Jadi tante menasehati dia untuk berteman baik-baik. Jangan sampai nanti ada teman yang tersinggung sama kata-kata kita, kita berteman jangan sombong. Sadar dengan hidup kita...”
(Wawancara tanggal 14 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EA dapat disimpulkan bahwa Ibu EA selalu mengajarkan anaknya untuk berperilaku baik dengan teman-temannya. Ibu EA selalu menasehati anaknya untuk tidak bersifat sombong dan menyakiti hati orang lain. Anak Ibu EA selalu mendengarkan nasehatnya sehingga anaknya selalu bersifat baik kepada orang lain, dan mudah berbaur dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan *single parent* mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati dan berjiwa sosial pada orang lain, seperti menasehati anak untuk bersikap baik dalam berteman, mengajari anak untuk dapat berbagi dengan orang lain, menasehati anak untuk jangan bersifat sombong, menjaga pergaulan anak, serta melibatkan anak untuk ikut kegiatan sosial dimasyarakat seperti kegiatan PKK, dan gotong royong. Mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati dan berjiwa sosial pada orang lain membuat anak menjadi memiliki pribadi yang baik di masyarakat, anak memahami nilai-nilai sosial yang ada, dan anak memiliki perilaku yang baik.

Pembahasan

Talcott Parson mengawali pembahasan tentang struktural fungsional dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” terkenal dengan skema AGIL. AGIL adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Afina, 2016). Dalam menjalankan fungsi pendidikan terhadap anak, perempuan *single parent* memiliki beberapa strategi yang dikaji menggunakan skema AGIL oleh Talcott Parsons. Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Ritzer, 2018).

Adaptation (adaptasi) pada lingkungan keluarga perempuan *single parent* tercemrin dari pelaksanaan peran ayah yang diambil alih oleh ibu (Paramitha Dyan, 2018). Perempuan *single parent* sebagai orang tua satu-satunya bagi anak memiliki peran yang besar terhadap keberlangsungan keutuhan keluarga setelah ditinggal oleh sosok suami. Perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi di dalam keluarga. Setelah bercerai dan berpisah dengan suami perempuan *single parent* mampu bertahan menjadi seorang *single parent* bagi anak-anaknya. Hal tersebut dibuktikan bahwa perempuan *single parent* mampu menjalankan dan mengambil alih semua peran dan fungsi ayah di dalam keluarga. Ayah yang memiliki peran dalam mencari nafkah, melindungi anggota keluarga, sebagai kepala keluarga dan juga ayah berperan dalam menjalankan fungsi pendidikan terhadap anak di dalam keluarga. Setelah berpisah dengan suami perempuan *single parent* lah yang menjalankan keseluruhan fungsi yang ada di dalam keluarga. Perempuan *single parent* di Koto Tinggi I bekerja sebagai buruh tani untuk menggantikan peran ayah mencari nafkah dalam membiayai kebutuhan anak. Jadi, perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan pada keluarga dengan berhasil mengambil alih peran ayah dalam menjaga keharmonisan keluarga. Perempuan *single parent* disini juga mampu melakukan proses adaptasi terhadap anak. Ibu sebagai seorang *single parent* di Jorong Koto Tinggi I, mampu berperan dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang perubahan yang terjadi di dalam keluarga seperti peralihan peran yang juga terjadi kepada anak. Proses adaptasi berhasil dilakukan oleh perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I dan anak terhadap segala perubahan yang terjadi pada keluarga dapat mengembalikan keselarasan dan keharmonisan di dalam keluarga *single parent*.

Goal attainment (Pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Ritzer, 2018). Setelah beradaptasi perempuan *single parent* kemudian mendefinisikan tujuan di dalam keluarga yaitu menjalankan fungsi pendidikan di dalam keluarga dengan baik. Keberhasilan seorang perempuan *single parent* dalam mendidik dan menafkahi anak anaknya tergantung pada bagaimana dia bisa membagi waktu antara mencari nafkah dan mendidik anak anaknya (Utami & Hanani, 2018). Pencapaian tujuan keluarga yaitu menjalankan fungsi pendidikan terhadap anak dalam keluarga dengan sebaik mungkin meskipun berstatus sebagai keluarga *single parent*. Dalam mencapai tujuan tersebut perempuan *single parent* merumuskan dan melakukan beberapa strategi agar tercapainya tujuan tersebut yaitu, memberikan pemahaman kepada anak tentang kondisi terkini keluarga, memotivasi anak untuk bersemangat dalam belajar, menanamkan sikap disiplin kepada anak, mengajarkan anak untuk belajar agama dan mengajarkan anak untuk berempati dan berjiwa sosial pada orang lain.

Integration (integrasi) adalah suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Ritzer, 2018). Integrasi merupakan langkah penting di keluarga dalam memberikan penanaman nilai-nilai kehidupan yang ada dalam agama, penanaman rasa empati, sopan santun dan sosial penting untuk dibiasakan kepada anak dalam keluarga perempuan *single parent* agar anak dapat memiliki karakter dan pribadi yang baik. Dalam keluarga *single parent* penanaman nilai-nilai agama, sosial, dan empati terdapat kesulitan tersendiri karena hanya diintegrasikan oleh ibu seorang diri tanpa bantuan dari ayah. Namun anak perempuan *single parent* mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini keluarga *single parent* mampu mengintegrasikan antara perbedaan kondisi keluarga yang utuh (dulu) dengan keluarga yang sekarang (tidak utuh). Sehingga dapat mewujudkan hubungan antara *single parent* dan anak menjadi kesatuan dengan strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent*.

Latency (latensi) sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi (Ritzer, 2018). Dalam hal ini keluarga mampu mempertahankan keutuhan keluarga dengan cermat dapat mengatasi masalah yang dihadapi serta saling memberikan motivasi dalam keluarga dapat mengajarkan anak-anak bersikap baik dalam masyarakat yaitu norma-norma dan nilai-nilai yang dapat memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu (Saputri, 2016). Perempuan *single parent* disini memberikan motivasi kepada anak secara berulang atau terus menerus, mengingatkan anak untuk menjalankan tujuan yang telah dibentuk, memberikan nasehat kepada anak, dan membiasakan anak dengan pengulangan sehingga anak terus melakukan sesuatu sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa beberapa strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Jorong Koto Tinggi I Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan diantaranya pertama, Memberikan pemahaman kepada anak tentang kondisi terkini keluarga. Kedua, Memotivasi anak untuk bersemangat dalam belajar. Ketiga, Menanamkan sikap disiplin kepada anak. Keempat, Mengajarkan anak untuk belajar agama. Kelima, Mengajarkan anak untuk berempati dan berjiwa sosial pada orang lain. Strategi yang dilaksanakan perempuan *single parent* berhasil menjalankan fungsi pendidikan, sehingga anak dari perempuan *single parent* sukses di bidang akademik dan memiliki karakter yang baik di lingkungan masyarakat. Meskipun penelitian ini telah mengungkap temuan mengenai strategi perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga, namun masih banyak terdapat peluang riset bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan dampak perceraian terhadap pendidikan anak terutama pada keluarga *single parent* yang gagal menjalankan fungsi pendidikan terhadap anak.

Daftar Pustaka

- Afina, R. S. (2016). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Menjadi Single Mother (Studi Deskriptif Kualitatif Perempuan Single Mother Di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali). Universitas Sebelas Maret.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Darmawati, D. (2018). Upaya Keluarga Single Parent Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Universitas Negeri Makassar.
- Djiwandono, S.E.W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Poyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Helmawati, H. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hutauruk, M. (2015). Peran Wanita Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Karyawan PT.ISS Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru. Universitas Riau.
- Imam, G. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maripadang, M. (2017). Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Maulidia, M. (2021). Strategi Perempuan Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi (Studi Deskriptif Janda Di Perumahan Arbain Kelurahan Gempeng Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan). Universitas Negeri Malang.
- Muhammad, S.Z. (2019). Resiliensi Pada Ibu Single Parent Martabat: *Jurnal Perempuan dan Anak*. *Perempuan dan Anak* 3(1), 141–60.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

-
- Paramitha, D. (2018). Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Universitas Negeri Makassar.
- Primayuni, S. (2018). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 3(1), 17. doi: 10.23916/08425011.
- Ridowati, I. A. & Widodo, W. (2015). Analisis Pola Asuh Orang Tua (Ibu Single Parent) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–15.
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Modern*. Ketujuh. Depok: Prenadamedia Group.
- Saputri, E. Y. & Saputri, E.Y. (2016). Peran Wanita Sebagai Kepala Keluarga Kecamatan Samboja. Universitas Mulawarman.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujaweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanti, S. D., & Hayat, N. Strategi Nafkah Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 251-259.
- Utami, N. P. & Hanani, S. (2018). Kebertahanan Perempuan Simalanggang Menjadi Single Mother. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6(1), 25–36. doi: 10.15548/turast.v6i1.683.